

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting Di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

Analysis Of Curly Chili Farming Income In Kauditan District North Minahasa Regency

Oscharid Pariakhan ^{(1)(*)}, Lyndon Reinhard J. Pangemanan ⁽²⁾, Ribka Magdalena Kumaat ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: oscar19pariakhan@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	: Senin, 28 November 2022
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 28 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of curly chili farming in Kauditan sub-district, North Minahasa regency. This research was conducted in Kauditan District, North Minahasa Regency. This research began from March to June 2022. The method used in this study was purposive with the consideration that Kauditan District is one of the curly chili producing districts. The type of data used in this research is primary and secondary data. The primary data consisted of data on fixed costs, variable costs, investment costs, curly chili production data, curly chili price data, sales data and curly chili cultivation information obtained from field visits and direct interviews with curly chili farmers in Kauditan District. Secondary data in the form of curly chili production development data, curly chili productivity data, and curly chili farming analysis data from other studies obtained from literature studies both obtained in libraries, websites, and other places in the form of the results of previous research related to research problems. The results showed that the income of curly chili farming in Kauditan District, North Minahasa Regency per hectare in one planting cycle with a total of 10,000 plants amounted to IDR225,190,000.

Keywords : analysis; income; curly chili

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara dimulai pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Kauditan merupakan salah satu kecamatan penghasil cabai keriting. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data biaya tetap, biaya variabel, biaya investasi, data produksi cabai keriting, data harga cabai keriting data penjualan dan informasi budidaya cabai keriting yang diperoleh dari peninjauan langsung ke lapangan dan wawancara langsung kepada para petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan. Data sekunder berupa data perkembangan produksi cabai keriting, data produktivitas cabai keriting, dan data analisis usahatani cabai keriting dari penelitian lain yang diperoleh dari studi literatur-literatur baik yang diperoleh di perpustakaan, *website*, maupun tempat lain berupa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektarnya dalam satu siklus tanam dengan jumlah tanaman sebanyak 10.000 pohon sebesar Rp225.190.000.

Kata kunci : analisis; pendapatan; cabai keriting

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 323 jenis komoditas terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka, dan 117 jenis komoditas tanaman hias (Ditjen Hortikultura, 2016).

Menurut Firdaus (2009), usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian, yang ketatalaksanaannya berdiri sendiri oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah seseorang atau sekumpulan orang yang menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah alam, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Cabai keriting (*Capsicum Annuum* L.), merupakan tumbuhan yang dapat hidup didataran rendah maupun dataran tinggi dengan iklim tropis. Walaupun dapat tumbuh dikedua dataran tersebut namun idealnya tanaman cabai keriting dapat tumbuh dengan optimal pada ketinggian kurang lebih 2000 mdpl. Ketinggian tersebut mempunyai hawa yang tidak terlalu dingin dan juga tidak panas yang cocok untuk tanaman cabai keriting (Zulkarnain, 2013).

Kecamatan Kauditan memiliki topografi berupa dataran rendah, sehingga sebagian besar masyarakat di kecamatan kauditan bermata pencaharian sebagai petani. Potensi tanaman di Kecamatan Kauditan cukup menjanjikan hasilnya, tanaman yang dibudidayakan di Kecamatan Kauditan berupa tanaman padi dan palawija hortikultura, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Berikut data produksi Cabai Keriting

di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021 (Januari-Desember).

Tabel 1. Produksi Cabai Keriting di Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2021

No	Kecamatan	LP (Ha)	Provititas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kema	28,00	11,77	32,94
2	Kauditan	73,00	9,25	67,50
3	Airmadidi	-	-	-
4	Kalawat	-	-	-
5	Dimemebe	18,00	77,78	140,00
6	Talawaan	71,00	62,01	440,30
7	Likupang selatan	-	-	-
8	Likupang timur	7,00	10,29	7,20
9	Likupang barat	-	-	0
10	Wori	6,00	2,00	1,20
Jumlah		203,00	33,95	689,14

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Utara, 2022

Tanaman cabai keriting tumbuh di Kecamatan Kauditan memiliki luas panen sebesar 73,00 ha dengan jumlah produksi mencapai 67,50 ton dan provititas perhektar sebesar 9,25 kw/ha pada tahun 2021. Adapun total luas panen cabai keriting di Kabupaten Minahasa Utara sebesar 203,00 hektar dan produksi mencapai 689,12 ton dengan provititas perhektar sebesar 33,95 kw/ha.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dirumuskan beberapa permasalahan yaitu berapa biaya usahatani cabai keriting dan berapa pendapatan usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka secara umum penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis biaya usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa utara.
2. Menganalisis pendapatan usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa utara.

Manfaat Penelitian

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usahatani cabai keriting.
2. Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.
3. Mahasiswa, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi Manado.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Kauditan merupakan salah satu Kecamatan penghasil cabai keriting.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data biaya tetap, biaya variabel, biaya investasi, data produksi cabai keriting, data harga cabai keriting data penjualan dan informasi budidaya cabai keriting yang diperoleh dari peninjauan langsung ke lapangan dan wawancara langsung kepada para petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan. Data sekunder berupa data perkembangan produksi cabai keriting, data produktivitas cabai keriting, dan data analisis usahatani cabai keriting dari penelitian lain yang diperoleh dari studi literatur- literatur baik yang diperoleh di perpustakaan, *website*, maupun tempat lain berupa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan survei di Kecamatan Kauditan dan ditemui populasi petani yang mengelola usahatani cabai keriting sebanyak empat orang petani, dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, adalah:

1. Karakteristik responden yang terdiri dari:
 - 1) Umur (tahun)
 - 2) Tingkat pendidikan (SD,SMP,SMA, Perguruan Tinggi)
 - 3) Luas lahan produksi (ha)
 - 4) Jumlah tanaman (pohon)
 - 5) Lama berusahatani (tahun)
2. Luas lahan yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani cabai keriting (ha).

3. Jumlah produksi adalah hasil panen yang diperoleh dalam satu kali musim tanam (kg).
4. Harga produksi yaitu harga penjualan hasil panen di daerah penelitian (Rp/kg).
5. Pajak (Rp/Tahun).
6. Penyusutan peralatan.
7. Harga Benih dan jumlah benih yang digunakan
8. Harga Pupuk dan jumlah pupuk yang digunakan
9. Harga Pestisida dan jumlah pestisida yang digunakan
10. Tenaga kerja yang digunakan
11. Harga dan Jumlah Mulsa yang digunakan.
12. Harga dan Jumlah Ajir/Bambu yang digunakan.

Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data usahatani cabai keriting. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis biaya. Analisis pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dan biaya petani dalam melakukan usaha tani cabai keriting di Kecamatan Kauditan. Analisis Pendapatan dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Kauditan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Utara dengan luas wilayah 142,58 km². Berdasarkan posisi geografisnya, kecamatan kauditan memiliki batas-batas: Utara – Kota Bitung; Selatan – Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa; Barat – Kecamatan Airmadidi; Timur – Kecamatan Kema. Kecamatan Kauditan terdiri atas 12 desa yaitu: Watudambo, Kauditan I, Kauditan II, Kawiley, Treman, Kaima, Karegesan, Kaasar, Lembean, Paslaten, Tumuluntung, Watudambo II.

Jumlah penduduk di Kecamatan kauditan sebanyak 27580 jiwa dengan rasio jenis kelamin 101,79, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 13921 jiwa dan perempuan sebanyak 13668 jiwa.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur responden bervariasi hal ini dikarenakan dalam penentuan responden umur tidak ditentukan. Petani responden dalam mengelola usahatani cabai keriting memiliki tingkat umur yang berbeda.

Tabel 2. Umur Petani Responden Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	35	1	25
2.	44	1	25
3.	55	1	25
4.	58	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden yaitu dari umur 35 tahun sampai 58 tahun. Untuk persentase tingkat umur antar petani responden seimbang yaitu diangka 25%.

Pendidikan Responden

Pendidikan sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas seseorang karena semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang dimiliki dapat berguna untuk menerapkan maupun menciptakan teknologi baru yang bermanfaat terutama dalam bidang pertanian. Tingkat pendidikan petani responden cabai keriting di Kecamatan Kauditan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Petani Responden Cabai Keriting Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	2	50
2.	SMA	2	50
Jumlah		4	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan responden yaitu dengan persentase pendidikan pada jenjang SD sebesar 50% dengan jumlah responden 2 orang, juga pada jenjang SMA sebesar 50% dengan jumlah responden 2 orang.

Luas Lahan Produksi Cabai keriting

Luas lahan produksi cabai keriting yaitu luas penguasaan lahan yang digunakan untuk berusahatani cabai keriting. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dikelola oleh petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	1	25
2.	0.5	1	25

3.	0.5	1	25
4.	0.5	1	25
Jumlah		4	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan luas lahan petani responden cabai keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara ada yang memiliki luas lahan produksi seluas 1 hektar sebanyak satu responden dengan persentase sebesar 25%, dan yang memiliki luas lahan produksi seluas 0.5 hektar sebanyak tiga responden dengan total persentase sebesar 75%.

Jumlah Tanaman Responden

Jumlah tanaman cabai keriting yang ditanam oleh petani responden berkaitan erat dengan luas lahan yang dikelola, semakin luas lahan yang dikelola maka jumlah tanaman yang dibudidayakan juga semakin banyak. Adapun faktor lain yang mempengaruhi jumlah tanaman pada lahan produksi adalah jarak tanam yang diterapkan oleh petani, jarak tanam yang digunakan oleh petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara yaitu 100 cm × 90 cm.

Tabel 5. Jumlah Tanaman Petani Responden Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

No.	Responden	Jumlah Tanaman (Pohon)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	10.000	1	25
2.	2	5.000	1	25
3.	3	5.000	1	25
4.	4	5.000	1	25
Jumlah		25.000	4	100
Rata-rata (Ha)		10.000		

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan jumlah tanaman cabai keriting yang dibudidayakan oleh petani responden yang terbagi atas dua kategori yaitu jumlah tanaman sebanyak 5.000 pohon dengan jumlah responden 3 orang dengan total persentase 75%, dan jumlah tanaman 10.000 oleh 1 orang responden dengan persentase 25%.

Pengalaman Responden dalam Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah pengetahuan atau keterampilan seorang petani setelah melakukan kegiatan usahatani dalam beberapa waktu tertentu untuk menghasilkan produk pertanian secara efektif dan efisien.

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Petani Responden Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten

No.	Responden	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	10	1	25
2.	2	8	1	25

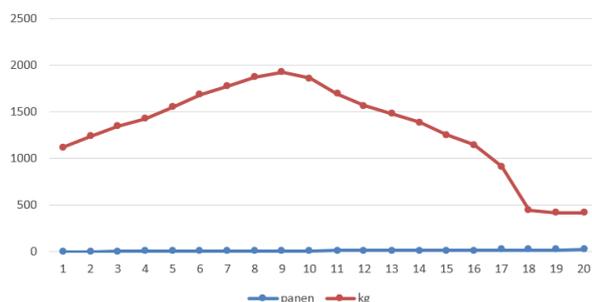
3.	3	7	1	25
4.	4	7	1	25
Jumlah		32	4	100
Rata-rata		8		

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan pengalaman petani responden dalam berusahatani yang terdiri atas pengalaman berusahatani selama 10 tahun sebanyak 1 orang responden dengan persentase 25%, pengalaman berusahatani selama 8 tahun sebanyak 1 orang responden dengan persentase 25%, pengalaman berusahatani selama 7 tahun sebanyak 1 orang responden dengan persentase 25%, dan pengalaman berusahatani selama 7 tahun sebanyak 1 orang responden dengan persentase 25%. Rata-rata pengalaman petani responden cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara yaitu 8 tahun, pengalaman ini sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam berusahatani cabai keriting.

Produksi Usahatani Cabai Keriting

Produksi cabai keriting yaitu total produksi selama satu kali siklus tanam cabai keriting yang dihitung berapa kali panen cabai keriting dalam satu kali siklus tanam. Tanaman cabai keriting akan mulai produksi pada umur tanaman 100 hari dari setelah penanaman atau 3 bulan 10 hari setelah proses penanaman. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara dalam satu kali siklus tanam dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara dalam Satu Kali Siklus Tanam

Gambar 1 menunjukkan total produksi cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara dalam satu kali siklus tanam sebesar 26.500 kg dengan rata-rata produksi perhektar sebesar 10.600 kg, total produksi ini

didapat dari jumlah produksi perpanen selama satu siklus tanam. Dalam satu siklus tanam cabai keriting akan mulai produksi pada umur tanaman 100 hari dan akan berproduksi selama 3-4 bulan dari awal produksi. Selama masa produksi petani dapat memanen buah cabai keriting sebanyak 16 kali. Keadaan iklim di Kecamatan Kauditan yang cenderung panas dapat mempercepat pematangan buah cabai keriting sehingga ada petani yang dapat mencapai 20 kali panen dalam satu siklus tanam. Berdasarkan hasil penelitian jumlah produksi tertinggi yang peroleh petani terjadi pada panen ke 9 dengan jumlah produksi sebanyak 1.920 kg, kemudian akan menurun pada panen-penen berikutnya.

Harga Jual Cabai Keriting

Berdasarkan hasil penelitian, para petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara menjual hasil produksi dengan harga Rp30.000 per kilogram, dimana harga cabai keriting di pasaran cenderung stabil.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Keriting

Biaya Tetap (*fix cost*)

Adapun biaya tetap dalam usahatani cabai keriting meliputi biaya penyusutan alat dan pajak bumi per hektar lahan produksi.

Tabel 7. Biaya Tetap Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara per Hektar dalam Satu Siklus Tanam

No.	Biaya Tetap	Biaya Tetap per Ha (Rp)	Persentase (%)
1.	Pajak	50.000	25
2.	Penyusutan Alat:		
	- Sprayer	880.000	22.80
	- Traktor	1.400.000	36.28
	- Coltivator	1.400.000	36.28
	- Cangkul	80.000	2.08
	- Sekop	48.000	1.26
Total		3.858.000	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 7 menunjukkan biaya tetap per hektar yang digunakan oleh petani responden cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara dalam satu kali siklus tanam, terdiri atas pajak sebesar Rp50.000 per hektar dan biaya penyusutan alat (sprayer, traktor, coltivor, cangkul dan sekop) sebesar Rp3.808.000, dimana rata-rata umur pemakaian alat selama dua tahun pemakaian. Sehingga total biaya tetap yang digunakan sebesar Rp3.858.000 per hektar lahan produksi.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel dalam usahatani cabai keriting oleh petani perhektarnya dalam satu kali siklus tanam di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Variabel Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara per Hektar dalam Satu Siklus Tanam

No.	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)	per Ha (Rp)	Persentase (%)
1.	Pestisida	23.300.000	9.320.000	10,35
2.	Pupuk	53.980.000	21.592.000	24,10
3.	Benih	4.250.000	1.700.000	1,87
4.	Mulsa	8.500.000	3.400.000	3,78
5.	Bambu Ajir	20.000.000	8.000.000	8,83
6.	Tenaga Kerja	114.850.000	45.940.000	51,07
Total		224.880.000	89.952.000	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Pestisida

Pestisida digunakan untuk membasmi hama yang ada dilahan cabai keriting baik hama rerumputan menggunakan herbisida, serangga menggunakan insektisida, dan hama jamur menggunakan fungisida. Para petani sangat bergatung pada penggunaan pestisida untuk pengendalian hama dan mengurangi resiko gagal panen. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani cabai keriting umumnya bersifat herbisida kontak yang dapat mengurangi penyebab kerusakan tanah. Adapun jumlah rata-rata penggunaan herbisida yang digunakan oleh petani responden sebanyak 7 liter, dengan harga perliter sebesar Rp120.000, sehingga total biaya herbisida yang digunakan perhektar sebesar Rp840.000. Jumlah rata-rata insektisida yang digunakan oleh petani sebanyak sebanyak 10,6 liter dengan harga perliter sebesar Rp300.000 sehingga total biaya insektisida yang digunakan sebesar Rp3.180.000. Jumlah rata-rata fungisida yang digunakan oleh petani responden sebanyak 10,6 liter dengan harga perliter sebesar Rp500.000, sehingga total biaya fungisida sebesar Rp5.300.000. Sehingga di peroleh total biaya pestisida sebesar Rp9.320.000. Biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai keriting cukup tinggi karena petani menginginkan hasil yang maksimal dan mengurangi resiko gagal dalam usahatani cabai keriting.

Pupuk

Pupuk digunakan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, baik pupuk organik maupun pupuk kimia. Penggunaan pupuk organik dapat menghemat biaya karena harga pupuk organik lebih murah dibanding pupuk kimia, selain harga

yang murah penggunaan pupuk organik juga dapat menyediakan unsur hara bagi tanaman dalam jangka waktu yang lama. Rata-rata jumlah penggunaan pupuk organik oleh petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektar dalam satu kali siklus tanam sebanyak 2.600 kg, dengan harga perkilogram sebesar Rp1.000, sehingga total biaya pupuk organik yang digunakan petani responden sebesar Rp2.600.000. Dalam peningkatan hasil produksi cabai keriting tidak lepas dari penggunaan pupuk kimia. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani cabai keriting perhektarnya dalam satu siklus tanam meliputi: biaya untuk pupuk NPK Mutiara sebesar Rp14.720.000, biaya untuk pupuk MKP sebesar Rp520.000, biaya untuk pupuk KCL sebesar Rp1.904.000, biaya untuk pupuk Dolomit sebesar Rp288.000, biaya untuk pupuk Organik sebesar Rp2.600.000, biaya untuk pupuk SP36 sebesar Rp900.000, biaya untuk pupuk Ponska sebesar Rp660.000. Sehingga diperoleh total biaya yang dikeluarkan untuk pupuk sebesar Rp21.592.000. Biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai keriting untuk pupuk kimia cenderung lebih besar dari pupuk organik karena petani menginginkan hasil yang besar dalam jangka waktu yang singkat, selain itu daerah penelitian untuk ketersediaan pupuk organik masih terbatas.

Benih

Berdasarkan hasil penelitian jenis benih yang digunakan oleh petani responden adalah jenis hybrida dari merek cap panah merah. Petani membeli bibit dalam kemasan saset dengan harga persasetnya adalah Rp170.000. Dalam perhektarnya petani menggunakan benih sebanyak 10 saset sehingga diperoleh biaya benih perhektarnya sebesar Rp1.700.000.

Mulsa

Mulsa digunakan untuk menutup bedengan tanah yang akan ditanami cabai keriting, sehingga mampu meminimalkan tumbuhnya gulma dan juga sebagai penahan tanah agar tidak terbawah arus saat hujan. Petani mula-mula membuat bedengan kemudian mulai menutup sepanjang bedengan dengan mulsa yang telah ditentukan, kemudian pada setiap ujung mulsa diberi penjepit untuk menahan mulsa agar tetap berada di atas

bedengan. Rata-rata penggunaan mulsa oleh petani cabai keriting perhektarnya dihitung berdasarkan jumlah rol yang di gunakan perhektarnya yaitu sebanyak 4 rol, dengan harga per rolnya sebesar Rp850.000 sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani cabai keriting perhektarnya dalam satu siklus tanam sebesar Rp3.400.000. Mulsa yang telah terpasang pada bedengan dapat digunakan berulang kali atau digunakan pada siklus tanam berikutnya, hingga mulsa tersebut sudah tidak layak di gunakan atau telah mengalami kerusakan.

Bambu Ajir

Bambu ajir digunakan untuk menopang atau menyangga tanaman cabai keriting agar tetap berdiri kokoh. Para petani masih bergatung dari pemasok untuk ketersediaan bambu ajir, karena petani tidak memiliki tanaman bambu ajir secara pribadi sehingga harus membeli dari orang lain. Adapun biaya yang di keluarkan oleh petani responden cabai keriting untuk bambu ajir perhektarnya dalam satu siklus tanam adalah Rp8.000.000, bahwa dalam perhektarnya dibutuhkan 10.000 batang bambu ajir dengan harga per batang adalah Rp800.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani di hitung mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman dan penyemprotan, panen sampai pada proses pengangkutan. Untuk upah tenaga kerja pembibitan, pengolahan tanah, penanaman dan penyemprotan para petani memberi upah kerja sebesar Rp130.000/HOK sehingga di peroleh total biaya tenaga kerja (pembibitan, pengolahan lahan, penanaman dan penyemprotan) sebesar Rp22.620.000 per hektar dalam satu siklus tanam. Sedangkan untuk tenaga kerja penen dan angkutan dihitung per jumlah produksi yang di hasilkan.

Panen cabai keriting dilakukan ketika umur tanaman 100 hari, pada usia tanaman inilah panen pertama dilakukan. Panen cabai keriting dilakukan secara manual oleh tenaga kerja. Upah tenaga kerja pada waktu panen dihitung berdasarkan jumlah kilogram produksi, dimana biaya per kilogram sebesar Rp2000. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jumlah produksi perhektar dalam satu siklus tanam sebanyak 10.600 kg, sehingga diperoleh biaya panen sebesar

Rp21.200.000. Biaya panen yang dikeluarkan oleh petani cukup besar, karena kurangnya sarana penunjang seperti alat/mesin untuk memanen sehingga proses panen masih dilakukan secara manual oleh tenaga manusia. Diharapkan kedepannya dapat ditemukan alat yang dapat memudahkan proses pemanenan sehingga dapat menekan biaya tenaga kerja pemanenan.

Setelah proses pemanenan selesai tahap selajutnya adalah proses pengangkutan, dalam proses pengangkutan menggunakan alat transportasi berupa kendaraan roda dua. Cabai keriting yang telah dipanen diangkut ketempat pengumpulan hasil, ditempat ini nantinya petani menjual hasil panen. Petani juga menjual hasil panen keluar daerah melalui distributor yang telah ditentukan. Untuk biaya pengangkutan dihitung berdasarkan jumlah kilogram produksi yang dihasilkan perhektar dalam satu siklus tanam cabai keriting, biaya angkutan perkilogram cabai keriting sebesar Rp200. Berdasarkan hasil penelitian jumlah produksi cabai keriting perhektar dalam satu siklus tanam adalah 10.600 kg, sehingga biaya yang dikeluarkan petani cabai keriting perhektarnya dalam satu siklus tanam sebesar Rp2.120.000.

Keseluruhan biaya variabel dalam dalam penelitian ini yang memiliki nilai terbesar yaitu biaya variabel tenaga kerja, dengan rata-rata biaya sebesar Rp45.940.000 perhektar dalam satu siklus tanam. Hal ini terjadi karena keterbatasan alat-alat penunjang mulai dari tahapan pembibitan sampai proses panen masih dikerjakan secara manual oleh tenaga manusia. Diharapkan kedepanya dapat di temukan alat-alat pertanian yang dapat membantu para petani untuk meminimalkan pengeluaran terutama pada biaya-biaya tenaga kerja.

Biaya Total (*total cost*)

Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektarnya dalam satu siklus tanam, yaitu penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Tabel 9 merupakan total biaya yang digunakan dalam usahatani cabai keriting.

Tabel 9. Total Biaya Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

No.	Biaya	Biaya Tetap per Ha (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	3.858.000	4.16
2.	Biaya Variabel	89.952.000	95.84
	Jumlah	92.810.000	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa, total biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara adalah sebesar Rp92.810.000. Terdiri atas biaya tetap sebesar Rp3.858.000 dengan persentase 4.16% dari total biaya dan biaya variabel sebesar Rp88.952.000 dengan persentase sebesar 95.84% dari total biaya. Biaya variabel memiliki persentase yang jauh lebih besar dari persentase biaya tetap, hal ini terjadi karena biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menunjang hasil produksi sangat besar. Hal ini terjadi karena para petani cabai keriting di Kecamatan Kauditan masih menggunakan sistem bertani secara manual dimana sebagian besar kegiatannya pertaniannya masih menggunakan tenaga kerja manusia.

Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang telah disepakari bersama antara produsen dan pembeli.

Tabel 10. Penerimaan Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tanaman (Pohon)	Produksi (Rp)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah per Ha (Rp)
Cabai Keriting	2.5	25.500	26.500	30.000	795.000	318.000.000
					0.000	000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa, total penerimaan pada usahatani cabai keriting perhektar dalam satu siklus tanam sebesar Rp318.000.000.

Pendapatan

Pendapatan yang di peroleh petani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektarnya dalam satu siklus tanam dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara

Total Penerimaan per Ha (Rp)	Biaya Tetap per Ha (Rp)	Pendapatan Ha (Rp)
318.000.000	92.810.000	225.190.000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2022

Tabel 11 menunjukkan total pendapatan usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektarnya dalam satu siklus tanam sebesar Rp225.190.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam menganalisis pendapatan usahatani cabai keriting terdapat dua komponen biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel, yang di hitung perhektar lahan produksi selama satu siklus tanam. Adapun biaya tetap dalam usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektar yaitu Rp3.858.000, sedangkan biaya variabel usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektar yaitu Rp88.952.000, sehingga total biaya sebesar Rp92.810.000. Pendapatan usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara perhektarnya dalam satu siklus tanam dengan jumlah tanaman sebanyak 10.000 pohon sebesar Rp225.190.000.

Saran

Saran-saran yang diharapkan dapat berguna:

1. Pendapatan dari usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara menguntungkan sehingga dapat dikembangkan.
2. Diharapkan kedepannya dapat di temukan alat-alat pertanian yang dapat membantu para petani untuk meminimalkan biaya produksi terutama pada biaya-biaya tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Hortikultura. 2016. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian 2015-2019 Revisi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Firdaus dan Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Zulkarnain. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. Bumi Aksara. Jakarta.